

KRITIK SOSIAL DALAM FILM SHOPLIFTERS KARYA HIROKAZU KOREEDA (TELAAH SOSIOLOGI SASTRA)

Amanda Aprilia

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
amandaaprilia7@gmail.com

Drs. Parmin, M.Hum.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Film *Shoplifters* karya Hirokazu Koreeda mengusung tema sosial yang menggambarkan keadaan sosial masyarakat Jepang di pinggiran kota Tokyo dan menarik untuk diteliti karena film tersebut sarat akan makna sehingga dapat dijadikan sebagai refleksi di kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial berupa ekonomi, keluarga, pendidikan, dan moral pada film *Shoplifters*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Sumber data yang digunakan merupakan film *Shoplifters* karya Hirokazu Koreeda. Data penelitian berupa dialog dari transkrip yang bersumber dari film *Shoplifters*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencatat, mengamati, dan menganalisis. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan sesuai data penelitian. Teori yang digunakan adalah kritik sosial dengan konsep masalah sosial milik Gillin dan Gillin. Hasil yang didapatkan dalam penelitian yaitu 1) mendeskripsikan wujud kritik sosial ekonomi pada film *Shoplifters* adalah kemiskinan yang terjadi pada keluarga Osamu dan Nobuyo sehingga membuat mereka harus mencuri untuk bertahan hidup, 2) mendeskripsikan wujud kritik sosial keluarga pada film *Shoplifters* terlihat ketika Yuri mendapat kekerasan dan penelantaran dari keluarganya, 3) mendeskripsikan wujud kritik sosial pendidikan pada film *Shoplifters* terlihat pada tokoh Shota yang tidak sekolah dan Aki yang tidak melanjutkan pendidikannya karena pengaruh ekonomi, 4) mendeskripsikan wujud kritik sosial moral pada film *Shoplifters* terlihat pada Aki yang memutuskan untuk mengambil jalan pintas dengan bekerja sebagai perempuan penghibur dan memutus pendidikannya karena ekonomi keluarganya yang tidak mencukupi.

Kata kunci: sosiologi, film, kritik sosial

Abstract

Shoplifters by Hirokazu Koreeda is a Japanese drama film about social conditions focusing on families in suburbs of the capital city, Tokyo. It is compelling to analyze as the film has succeeded in delivering the reflection of life survival and the purpose of it. The aim of analysing the film is to describe the social criticism of economics, family, education, and morals in the film. Qualitative descriptive with a sociology approach applied as a method, with the film *Shoplifters* as a source of data, alongside with the dialogue script of the film used as the data. Moreover, the data collection technique for this study is observing, collecting, and analyzing. The concept of social criticism explained by Gillin and Gillin is applied as the theory for this study has given 4 results: 1. The formed description of social criticism in economics depicted by Osamu and Nobuyo's poverty led them to shoplifting as an act of survival 2. The formed description of social criticism in family showed by abusement and abandonment from Yuri's family 3. The formed description of social criticism in education is portrayed by Shota, who never experienced going to school and dropout student Aki resulted from lack of economy 4. The formed description of social criticism of morals that appeared from Aki's decision to work in prostitution was affected by the lack of economy on her family.

Keywords: sociology, film, social criticism

PENDAHULUAN

Film *Shoplifters* karya Hirokazu Koreeda menceritakan keadaan sosial masyarakat di Jepang yang tak banyak diketahui. Cerita pada film

Shoplifters menitikberatkan pada sebuah keluarga kecil di pinggiran kota Tokyo yang menjadi topik konflik berkelanjutan dalam cerita. Konflik sosial yang terdapat pada film menggambarkan kejadian-kejadian yang sering ditemui dalam dunia nyata.

Konflik berawal ketika Osamu dan Shota datang ke supermarket bukan untuk berbelanja, melainkan untuk mengutil. Kedua tokoh tersebut saling membantu dan berbicara menggunakan Bahasa isyarat. Setelah berhasil, Osamu dan Shota pulang. Namun, di perjalanan pulang mereka bertamu dengan Yuri, anak kecil perempuan sedang berada di teras rumah, padahal saat itu cuaca sedang dingin. Osamu mengajaknya pulang ke rumah untuk makan dan menghangatkan badan dan berencana memulangkannya saat selesai makan. Tokoh lain diperkenalkan ketika Yuri memasuki kediaman Shota dan Osamu. Di dalam rumah terdapat lima anggota keluarga yang terdiri dari Osamu (Ayah), Nobuyo (Ibu), Natsue (Nenek), Aki (anak perempuan remaja), dan Shota (anak laki-laki).

Sesuai dengan perjanjian awal, setelah makan Nobuyo dan Osamu mengembalikan Yuri ke rumahnya. Namun, Ketika sampai di rumah Yuri Osamu dan Nobuyo mendengar pertengkaran hebat. Nobuyo memutuskan untuk membawa Yuri kembali ke rumah dan merawatnya.

Osamu adalah seorang buruh kuli dan Nobuyo adalah buruh *laundry*, sedangkan Aki adalah perempuan penghibur dan Shota adalah anak kecil laki-laki yang tidak bersekolah karena Osamu berkata bahwa hanya anak yang tidak bisa belajar di rumah yang harus sekolah. Pendapatan yang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari membuat mereka melakukan pencurian pada supermarket maupun toko kelontong di dekat rumah. Suatu hari, Osamu mengalami kecelakaan sehingga tidak bisa bekerja lagi sampai kakinya sembuh. Karena hal itu, Osamu dan Shota memulai pencurian yang lebih menguntungkan, yaitu pada pada toko alat pancing yang memiliki harga mahal jika dijual kembali. Yuri dan Shota bertugas untuk mengambil barang sedangkan Osamu mengalihkan perhatian penjaga toko. Kejadian tersebut membuat Yuri belajar tentang mencuri untuk pertama kalinya.

Semua terlihat berjalan lancar dan baik-baik saja, sampai pemberitaan hilangnya Yuri muncul di televisi. Mengetahui hal itu, semua anggota keluarga sepakat untuk mengubah penampilan Yuri dengan memotong rambutnya menjadi lebih pendek, mengubah namanya menjadi Lin, dan membakar baju lamanya. Namun, semua tidak semudah yang dibayangkan. Nobuyo kali ini terpaksa harus mengundurkan diri dari pekerjaannya setelah atasannya memberi pilihan pada Nobuyo dan temannya tentang siapa yang harus keluar. Keuangan sedang tidak baik-baik saja sehingga buruh terpaksa harus dipulangkan. Teman Nobuyo mengetahui tentang rahasia Nobuyo, yaitu “penculikan” Yuri. Dengan sangat terpaksa, Nobuyo mengundurkan diri agar temannya tidak melapor bahwa Yuri berada di rumahnya.

Lalu, suatu hari setelah mereka pergi ke pantai bersama, Natsue meninggal dunia. Mereka tidak

bisa menguburnya di tempat pemakaman yang layak dan menguburnya di dalam rumah. Setelah kejadian tersebut, terungkap bahwa keluarga kecil ini adalah keluarga yang tidak sadar. Natsue bukanlah Ibu dari Osamu maupun Nobuyo, Shota bukanlah anak dari Nobuyo dan Osamu. Mereka adalah orang-orang terbuang yang berkumpul bersama dalam satu rumah. Mereka tidak berlarut-larut dalam kesedihan terlalu lama, Shota dan Yuri kembali pada rutinitas awal yaitu mengutil. Namun, kali ini mereka tidak beruntung dan Shota tertangkap. Shota dibawa ke rumah sakit karena mengalami kecelakaan saat kabur dan didampingi oleh kepolisian karena perbuatan mencurinya, Osamu dan Nobuyo tidak berani datang ke rumah sakit dan berurusan dengan pihak polisi karena mereka tidak ada hubungan darah dan takut akan semakin terbongkar sehingga mereka memutuskan untuk kabur.

Akhir cerita, polisi akhirnya berhasil menangkap keluarga tersebut dan semua rahasia terungkap. Nobuyo masuk penjara, Osamu mendapat masa percobaan, Yuri kembali ke rumahnya dan kembali ditelantarkan, Shota tinggal di sebuah apartemen yang berisikan anak-anak terlantar dan bisa bersekolah, Aki mengetahui bahwa Natsue, neneknya, selama ini memanfaatkan uang keluarganya.

Pada deskripsi sumber data yang telah dijelaskan, film *Shoplifters* menarik untuk diteliti karena mampu menggambarkan keadaan sosial yang sebenarnya terjadi di lingkungan masyarakat Jepang. Film *Shoplifters* mencakup beberapa konflik sosial yang sering terjadi di kehidupan nyata sehingga dapat dijadikan sebagai refleksi dalam kehidupan. Atas pertimbangan pemaparan tersebut, pendekatan yang digunakan dalam film *Shoplifters* karya Hirokazu Koreeda adalah pendekatan sosiologi karya sastra. Pendekatan sosiologi karya sastra mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Sosiologi karya sastra mulanya berangkat melalui teori mimesis milik Plato, yang menganggap bahwa karya sastra adalah tiruan dari kehidupan nyata atau kenyataan. Sosiologi karya sastra berfokus pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren, 1994).

Teori yang digunakan dalam mengkaji film *Shoplifters* adalah teori kritik sosial. Kata “kritik” berasal dari bahasa Yunani “*krinein*” yang berarti mengamati, membanding, dan menimbang. Dalam Ensiklopedia Indonesia, kritik didefinisikan sebagai penilaian (penghargaan), terutama mengenai hasil seni dan ciptaan-ciptaan seni (Tarigan, 1985: 187). Kata sosial dalam hal ini berhubungan dengan interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Interaksi dengan masyarakat atau bisa disebut sebagai interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang-orang maupun perorangan, antara

kelompok, antara kelompok-kelompok manusia, maupun anantara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2015: 55). Interaksi yang dilakukan warga masyarakat mengacu pada masalah sosial yang timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri, manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dari kebudayaan (Soekanto, 2015: 314). Kritik sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Kenyataan sosial yang dikritik adalah kenyataan sosial yang dianggap menyimpang dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Kritik sosial dalam karya sastra memiliki kesamaan dengan kritik sosial dalam pengertian umum atau kritik sosial dalam media massa. Kesamaan tersebut terletak pada kemampuannya untuk mengungkapkan segala masalah sosial yang terjadi. Damono (1979: 25) berpendapat bahwa kritik sosial dalam karya sastra tidak lagi hanya sebatas hubungan antara orang miskin dan orang kaya, kemiskinan dan kemewahan. Kritik sosial mencakup segala macam masalah sosial yang ada di masyarakat, hubungan manusia dengan lingkungan, kelompok sosial, penguasa dan institusi-institusi yang ada.

Penelitian ini menggunakan teori kritik sosial dengan konsep masalah sosial Gillin dan Gillin. Gillin dan Gillin mengklasifikasikan jenis-jenis kritik sosial berlandaskan pada konsep sosiologi masalah sosial, dengan berdasarkan konsep lembaga-lembaga kemasyarakatan, sehingga peninjauan kritik dilakukan berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Pada hakikatnya masalah-masalah sosial yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala-gejala yang tidak dikehendaki atau gejala patologis. Gillin dan Gillin (1950: 740) mengatakan bahwa sosial patologi adalah ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan bermacam element susunan budaya yang dapat mengancam kelangsungan hidup kelompok, dengan kata lain dapat menciptakan gangguan dalam dasar keinginan dari anggotanya, dan dapat menghancurkan sosial kohesi atau ketertarikan sosial. Setiap element dalam fungsi masyarakat seharusnya saling terkait, sehingga jika satu element atau lebih berlawanan dengan dengan element lain maka gesekan tersebut akan menghambat keberlangsungan hidup kelompok dan terjadilah masalah sosial.

Berdasarkan uraian di atas maka kritik sosial pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi sembilan aspek yang berasal dari pengembangan konsep masalah sosial menurut Gillin dan Gillin yaitu meliputi politik, ekonomi, kebiasaan, pendidikan, keluarga, moral, gender, agama, dan teknologi. Berdasarkan keterbatasan data dalam sumber data yang diperoleh, teori akan dikerucutkan dan hanya akan diambil empat aspek kritik sosial

untuk dikaji yaitu 1) kritik sosial ekonomi, 2) kritik sosial keluarga, 3) kritik sosial pendidikan, 4) kritik sosial moral.

METODE

Pendekatan

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis karya sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah studi untuk memahami fenomena apa yang sedang dievaluasi berdasarkan topik penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian dijelaskan dalam format deskriptif yaitu berupa kata dan bahasa dengan menggunakan beberapa metode ilmiah sehingga penjelasan rinci tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati sampai batas tertentu dari perspektif yang luas. Pendekatan sosiologis karya sastra mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren, 1994). Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang hidup dalam masyarakat. Sosiologi sastra ini berangkat dari teori mimesis Plato, yang menganggap sastra tiruan dari kenyataan.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film drama keluarga asal Jepang dengan judul *Shoplifters* karya Hirokazu Koreeda yang dirilis pada tahun 2018 dengan durasi film 2 jam 52 detik. Menceritakan tentang sebuah keluarga miskin di pinggiran kota Tokyo yang terhubung karena latar belakang yang sama yaitu ditelantarkan dan mencoba memenuhi kebutuhan hidup dengan mengutil. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi-informasi berupa dialog dari transkrip film dan visual adegan sebagai bukti pendukung yang terdapat dalam film *Shoplifters* karya Hirokazu Koreeda

Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menelaah catatan-catatan atau dokumentasi sebagai sumber data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam penerapannya, teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dalam bentuk gambar dari film *Shoplifters* karya Hirokazu Koreeda. Teknik dokumentasi dan teknik catat dilakukan untuk memperoleh data berupa

gambar yang kemudian diamati serta mencatat dialog-dialog yang sesuai dengan konsep kritik masalah sosial Gillin dan Gillin.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dekriptif kualitatif. Bogdan dan Tailor (Meloeng, 2003: 3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Analisis kualitatif diungkapkan secara deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan analisis, dan menafsirkan (Satoto, 1995: 15). Langkah-langkahnya adalah meliputi 1) melihat dan mengamati film *Shoplifters*, 2) melakukan identifikasi data-data dalam film *Shoplifters* yang memuat masalah sosial, 3) penyajian data dalam 4 konsep masalah sosial Gillin dan Gillin, 4) mendeskripsikan data dan kritik sosial yang terdapat dalam film *Shoplifters* berdasarkan teori dan interpretasi yang dilakukan, 5) penarikan kesimpulan dan saran sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(1) Kritik Sosial Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu permasalahan yang selalu menjadi sorotan penting dalam kehidupan. Dalam peranannya, ekonomi dapat menjadi faktor pendorong sekaligus faktor penghambat mobilitas sosial. Contohnya dalam pendorong mobilitas sosial adalah ketika seseorang memiliki ekonomi yang baik maka ia juga dapat menempuh pendidikan dengan baik, hal tersebut akan berkelanjutan pada saat ia mencari pekerjaan, dengan ilmu dan pendidikan yang di dapat maka ia mempunyai peluang besar untuk mendapat pekerjaan dengan gaji yang layak. Sebaliknya, apabila ekonomi seseorang tidak baik atau miskin, maka ia pun akan kesusahan dalam mengambil pendidikan. Kurangnya pendidikan membuat seseorang akan kesusahan dalam memiliki pekerjaan dengan gaji yang layak.



berada di teras rumah sendirian. Mengetahui hal itu, Osamu berhenti dan bertanya apa yang sedang ia lakukan dan dimana orang tuanya. Namun, anak kecil tersebut tidak menjawab. Merasa iba karena ia berada di luar rumah saat cuaca dingin, Osamu menawarkan krocket kepada anak itu dan mengajaknya pulang untuk menghangatkan badan. Sesampainya di rumah, terjadi percakapan antara Osamu dan Nobuyo:

Nobuyo : “Tak bisakah kau membawa pulang sesuatu yang menghasilkan uang bagi kita?”

Osamu : “Suamimu tidak pintar mencari keuntungan.”

Keuntungan yang dimaksud Osamu dalam dialog dapat diartikan sebagai uang atau juga perolehan sampingan dari hasil kerjanya. Osamu adalah buruh kuli yang pendapatannya tidak seberapa, sedangkan Nobuyo adalah buruh *laundry* yang pendapatannya juga tidak banyak. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang berisi lima orang, gaji buruh tidak begitu cukup. Minimnya ekonomi yang di dapat oleh Osamu dan Nobuyo membawa mereka pada tindak kejahatan sosial berupa mengutil.

Banyak yang menyebut bahwa tingkat kemiskinan di Jepang begitu minim dan hampir tidak ada, namun menurut penelitian, Jepang menduduki peringkat kelima pada tahun 2004 untuk tingkat kemiskinan tertinggi di antara negara-negara maju. Beberapa faktor yang memengaruhi kemiskinan di Jepang adalah terjadinya resesi ekonomi pada tahun 1990 yang berkepanjangan hingga menyebabkan kenaikan presentase *homeless* di Jepang, kebangkrutan, hilangnya lapangan pekerjaan, terlilit hutang, perceraian, depresi, maupun kemiskinan berantai yang tak kunjung usai. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari guna bertahan hidup, kejahatan seperti mengutil pun mau tak mau dilakukan oleh masyarakat miskin Jepang, hal tersebut digambarkan oleh tokoh Osamu dan Shota serta anggota keluarga lainnya

Data pertama ditunjukkan melalui dialog antara Osamu dan Nobuyo. Saat pulang dari mengutil, Osamu melihat anak kecil perempuan yang sedang

dalam film *Shoplifters*.

Shota :“Aku mengambil sampo. Sampo Merit.”
Aki :“Sampo Merit bau sekali.”



Shota :“Yamatoya cuma punya Merit.”
Nobuyo :“Jangan pilih-pilih.”

Dialog Nobuyo yang berbunyi, “Jangan pilih-pilih,” untuk menghentikan keluhan Aki mengenai sampo yang diambil oleh Shota di toko milik Yamatoya menandakan bahwa kemiskinan membuat seseorang harus menerima apapun yang mereka peroleh. Ekonomi yang sulit mengharuskan seseorang untuk menerima apapun yang ada dan tidak pilih-pilih. Begitu pula yang disampaikan oleh Nobuyo pada Aki, karena mereka hanya mengandalkan kebutuhan dari mengutit bukan membeli dengan uang, maka mereka tidak bisa memilih sesuatu dengan bebas atau sesuai yang diinginkan.

Jepang dikenal sebagai negara terkaya ketiga di dunia, namun hal itu tidak dapat menutup tentang adanya kemiskinan di Tokyo yang mencapai 15,6% atau 1 dari 6 keluarga di Jepang mengalami kemiskinan dan diperkirakan lebih dari 21 juta orang dari total 128 juta penduduk di Jepang berpenghasilan kurang dari rata-rata perbulannya menurut anggota Organization for Economic Cooperation and Development yang dikutip dari *nippon*. Kemiskinan di Jepang berawal dari krisis global yang terjadi pada tahun 2008 dan mulai mengakar hingga saat ini.

Gambaran kemiskinan dari masyarakat Jepang juga dapat dilihat melalui video dokumenter yang berjudul *Living Below The Poverty | Get Real /Channel News Asia* yang dapat diakses melalui platform streaming online *youtube*. Video tersebut menayangkan kehidupan seorang Ibu tunggal yang terjebak dalam kemiskinan bersama anaknya, Yumi. Ayah Yumi merupakan pecandu narkoba yang

akhirnya bercerai dengan Ibunya, dan tidak memberikan bantuan materil kepada Yumi dan Ibunya. Tempat tinggal Yumi terlihat kumuh dan sempit, banyak barang-barang menumpuk hingga membatasi ruang gerak.

Faktor kemiskinan yang menimpa masyarakat Jepang bukan tidak mungkin untuk menyebabkan adanya kriminalitas, salah satunya adalah mengutit. Badan Nasional Kepolisian menyatakan bahwa mengutit menjadi tindak kriminal tertinggi selama 10 tahun terakhir, dan pada tahun 2012 terdapat 135.000 kasus mengutit yang terdokumentasi. NSPO juga telah melakukan survei bahwa pada tahun 2018 banyak toko yang mengalami kerugian, salah satu faktor terbesarnya adalah mengutit yaitu sebesar 56,4%.

. Natsue bertanya pada Aki apa arti dari “PPP” atau nama pekerjaan yang ia lakukan saat ini. Aki berkata bahwa “PPP” merupakan akronim dari Pemuas Pria Perjaka. Berikut dialog dari Natsue dan Aki:



Aki : “Aku memakai pakaian yang memperlihatkan sedikit belahan dada.”
Aki : “Semuanya 3.000 yen. Klub dan gadis keduanya membagi rata 50:50.”
Natsue : “Enak sekali kau dibayar hanya untuk melakukan itu.”

Dialog Natsue yang berbunyi, “*Enak sekali kau dibayar hanya untuk melakukan itu,*” menandakan bahwa pekerja prostitusi di Jepang merupakan hal yang lumrah dikerjakan oleh perempuan-perempuan yang masih muda. Karena kemiskinan, Aki yang seharusnya masih menempuh pendidikan seperti anak pada seusianya, harus mengambil pekerjaan dengan cara yang mudah yaitu dengan menjadi perempuan pemuas nafsu atau prostitusi.

Jepang merupakan salah satu dari banyak negara yang memproduksi AV (*Adult Video*) terbanyak di dunia. Industri AV menjadi salah satu penyumbang ekonomi negara. Terdapat beberapa faktor mengapa

pekerja prostitusi maupun maraknya AV dianggap biasa di Jepang. Pertama, pada zaman Meiji, prostitusi sudah dilakukan dengan nama *karayuki-san* yang sebagian besar diisi oleh penduduk dari pulau Amakusa (Prefektur Kumamoto) dan Semenanjung Simabara (Prefektur Nagasaki). Hadirnya *karayuki-san* di Amakusa dan Simabara karena adanya kemiskinan (pembayaran pajak yang besar oleh buruh) dan patriarki (perempuan dieksploitasi secara fisik, ekonomi, seksual, dan emosional) sehingga membuat mereka mau tidak mau bekerja menjadi pelacur.

Kedua, berhubungan dengan agama Buddha (Buddha Jepang) yang sebagian besar dianut oleh penduduk Jepang, bahwa seks tidak digolongkan sebagai sebuah perbuatan dosa. Hal itu dikarenakan masyarakat Jepang mengakui perasaan dan keinginan nafsu manusia normal “apa adanya,” bahkan ada kecenderungan mereka untuk tidak mengendalikan atau menahan nafsu tersebut (Nakamura, 1991:58). Oleh karena itu, terhadap beberapa kebiasaan seperti: meminum minuman keras, memakan daging, melakukan hubungan seksual dan perbuatan-perbuatan lainnya yang di dalam agama Budha di India maupun di Cina dilarang, namun di dalam agama Budha Jepang tidak secara tegas dipermasalahkan.

Adanya pekerja prostitusi seringkali dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari yang menyebabkan kemiskinan berakar. Hal tersebut tercermin dalam film *Shoplifters*, ekonomi yang kurang membuat tokoh Aki yang harusnya masih bersekolah akhirnya bekerja menjadi perempuan pemuas atau pekerja prostitusi. Dengan hanya menemani seseorang, Aki mendapat upah yang cukup untuk makan dan membeli kebutuhan pribadinya.

Tokoh Aki adalah penggambaran dari maraknya kasus prostitusi anak dibawah umur yang terjadi di Jepang karena faktor kemiskinan. Menurut data statistic ECPAT International pada tahun 2006 dan 2007, anak-anak di Jepang menjadi korban eksploitasi seks komersil khususnya prostitusi anak-anak dan perdagangan pornografi anak. Data tersebut menjadi sumber bahwa masalah sosial prostitusi anak di Jepang tengah menjadi isu yang dialami pemerintahan Jepang.

Dari ketiga data di atas, dapat diketahui bahwa film *Shoplifters* berupaya memberikan kritik sosial mengenai ekonomi yang menimpa masyarakat Jepang yaitu kemiskinan yang berujung pada tindak kejahatan mengutil, pekerja prostitusi, dan tidak

dapat menempuh pendidikan dengan layak.

(2) Kritik Sosial Keluarga

Kritik sosial keluarga yang terdapat dalam film *Shoplifters* adalah mengenai kekerasan dan penelantaran anak yang terjadi di Jepang.

Data di atas adalah saat pertama kali Yuri dibawa pulang oleh Osamu untuk menghangatkan badan dan makan kroket. Natsue menyadari ada hal lain yang terjadi oleh Yuri, karena saat Jepang memasuki musim dingin, Yuri berada di teras rumah sendirian



tanpa orang tuanya. Terdapat percakapan antara Natsue dan Yuri:

Natsue	:“Kau kurus sekali.”
Natsue	:“Kau dipenuhi bekas luka, apakah sakit?”
Yuri	:“(menggelengkan kepala)”
Natsue	:“Apa yang terjadi?”
Yuri	:“Aku terjatuh.”

Adanya kekerasan dalam rumah tangga atau keluarga dan penelantaran yang dialami oleh Yuri dibuktikan pada dialog antara Natsue dan Yuri. Dialog Natsue yang berbunyi, “Kau kurus sekali,” dan bagaimana Osamu bertemu Yuri pertama kali di depan teras rumah saat malam hari tanpa makan dan penghangat. Menurut Okada (2011), penelantaran mengacu pada ditinggalkannya anak, pengasuhan yang sangat tidak memadai sehingga menyebabkan kerugian kesehatan, atau pengabaian serius bagi keselamatan anak. Lalu, pada dialog Natsue yang mengatakan tentang bekas luka Yuri dan bertanya, “Apakah sakit?” disanggah oleh Yuri dengan menggelengkan kepala dan mengatakan bahwa ia hanya terjatuh. Padahal, luka yang ada pada tangan Yuri merupakan luka bakar, hal itu dapat dibuktikan melalui data berikut:



Gambar di atas menunjukkan bahwa luka yang ada pada tangan Yuri bukanlah luka karena jatuh seperti yang ia katakan, melainkan luka bakar yang diperoleh dari setrika. Nobuyo memiliki luka tersebut karena ia bekerja menjadi buruh *laundry*, maka kecelakaan kecil seperti terkena setrika hingga menimbulkan luka adalah hal biasa baginya. Namun, berbeda dengan Yuri yang merupakan anak berusia 5 tahun. Sanggahan yang dikatakan oleh Yuri dikarenakan adanya ancaman yang dilakukan oleh keluarganya, sehingga ia tidak mengatakan apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya.

Adanya kekerasan dan penelantaran anak juga ditemukan pada saat Nobuyo dan Osamu akan mengantarkan Yuri kembali pulang, namun terdengar suara pertengkaran dari dalam rumah Yuri. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui dialog dan *scene* berikut:



Gambar di atas adalah *scene* dimana Nobuyo dan Osamu mengantarkan Yuri pulang ke rumah. Mengetahui adanya kekerasan yang terjadi melalui luka bakar pada pergelangan tangan Yuri, Osamu dan Nobuyo memutuskan untuk langsung mengantarkan Yuri pulang setelah selesai makan. Namun, saat sampai di depan rumah Yuri, mereka mendengar suara teriakan dan pukulan dari dalam rumah tersebut. Berikut dialog yang menunjukkan adanya pertengkaran dan kekerasan di dalam Yuri:

Ayah Yuri :“Aku yang harus merawatnya.”
 Ibu Yuri :“Kau merawatnya?”
 Ibu Yuri :“Entah siapa ayah kandungnya.”
 Ibu Yuri :“Sakit! Kenapa?”
 Ibu Yuri :“Aku juga tidak mau melahirkannya.”

Dialog tersebut menunjukkan adanya kekerasan dan penelantaran anak. Yuri sejak awal memang ditelantarkan oleh orang tuanya. Kekerasan dan penelantaran yang terjadi pada Yuri adalah karena adanya fungsi dan kewajiban dalam rumah tangga yang tidak dipenuhi dengan baik sehingga terjadi disorganisasi di dalam keluarga. Dialog “*aku juga tidak mau melahirkannya,*” menunjukkan bahwa Ibu Yuri tidak memiliki keinginan untuk melahirkan Yuri sejak awal, sehingga untuk mengurusnya pun ia juga enggan dan tidak bisa.

Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Dyson, Frame dan Roberts (2008; 65) stress karena hidup yang kejam, kondisi serba kekurangan dapat mematikan kapasitas orangtua dalam merawat anak, sehingga dalam kondisi disiplin yang tidak konsisten, terjadilah kegagalan merespon kebutuhan emosional anak, atau kegagalan untuk mencegah atau mengatasi potensi yang beresiko terhadap keselamatan anak.

Disorganisasi keluarga yang terjadi terlihat pada ketidakmampuan kedua orang tua dalam memberi kasih sayang, ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan, dan adanya perbedaan pendapat yang tidak dapat diatasi sehingga terjadi kekerasan rumah tangga pada Ibu Yuri yang dilakukan oleh Ayah Yuri. Adanya kekerasan tersebut membuat Ibu Yuri melampiaskan emosinya pada Yuri dan tidak memedulikan Yuri.

Kekerasan dan penelantaran yang dilakukan oleh Ibu Yuri kepada Yuri menimbulkan luka fisik dan kurangnya gizi sehingga Yuri terlihat sangat kurus. Untuk menutupi luka kekerasan tersebut, Ibu Yuri melakukan manipulasi kepada Yuri dengan selalu membelikan Yuri baju baru. Menurut KBBI, manipulasi adalah upaya kelompok atau perseorangan untuk memengaruhi perilaku, sikap, dan pendapat orang lain tanpa orang tersebut menyadarinya. Membelikan baju baru merupakan upaya manipulasi yang dilakukan oleh Ibu Yuri untuk mengontrol pikiran dan tindakan Yuri, dari hal tersebut Yuri berpikir bahwa Ibunya adalah orang yang baik karena telah memberinya baju dan tidak mengatakan apapun yang terjadi hingga berbohong mengenai kejadian yang sebenarnya. Tindakan Yuri yang selalu menyanggah dan diam ketika mendapat pertanyaan darimana datangnya luka dan siapa

pelakunya adalah hasil dari manipulasi yang dilakukan oleh Ibu Yuri untuk menutupi tindak kekerasan dan penelantaran anak yang ia lakukan. Terdapat dua kekerasan yang terjadi dalam keluarga Yuri, pertama adalah kekerasan fisik yang ditandai dengan luka pada pergelangan tangan Yuri. Kedua, kekerasan verbal yang dilakukan oleh Ibu Yuri dengan cara memanipulasi Yuri.

Kasus penelantaran anak di Jepang sudah seringkali terjadi. Penelantaran adalah bentuk penganiayaan anak yang paling sering diabaikan meskipun jumlah anak dari yang terkena masalah berpotensi memiliki konsekuensi yang serius. Angka dari penyiksaan anak di Jepang dilaporkan meningkat lebih dari lima kali lipat pada tahun 2013 dari tahun 1999, sebelum UU Pencegahan Penyalahgunaan Anak diberlakukan pada tahun 2000. Proporsi penelantaran sebagai penyiksaan anak di Jepang dilaporkan sekitar 28,9% dan proporsi korban jiwa akibat penelantaran juga memiliki kecenderungan yang sama yaitu 27% (Yamaoka, 2014).

Gambaran kasus penelantaran anak pada film *Shoplifters* terjadi secara nyata di Jepang pada tahun 1998 dimana seorang Ibu melantarkan empat anaknya selama 9 bulan di dalam apartemen tanpa perawatan. Hasil survei Kementerian Kesehatan dan Tenaga Kerja Jepang mengungkapkan terdapat kurang lebih 2.900 anak-anak di Jepang yang ditelantarkan pada tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2017, diketahui sebanyak 26.818 kasus penelantaran serta kekerasan pada anak terjadi di Jepang.

(3) Kritik Sosial Pendidikan

Pendidikan secara luas merupakan pembentukan kepribadian, kemajuan ilmu, kemajuan teknologi dan kemajuan kehidupan sosial pada umumnya (Sumaadmadja, 1980: 89). Definisi lain mengenai pendidikan dikemukakan oleh Ahmadi, dkk (2001: 70), bahwa pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak, sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.

Pendidikan adalah masalah yang penting sehingga tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan. Adanya ketidakmampuan dalam memenuhi pendidikan seorang anak adalah suatu hal yang serius karena berpengaruh pada perkembangan anak. Dalam film *Shoplifters* terdapat kritik sosial

mengenai pendidikan yang tergambar melalui ketidakmampuan orang tua (Osamu dan Nobuyo) dalam memberikan akses pendidikan pada anak. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui data berupa *scene* dan dialog sebagai berikut:

Gambar pertama menunjukkan ketika Shota dan



Yuri keluar dari rumah dan bertemu dengan dua anak seusianya yang berangkat sekolah. Melihat itu, Shota mengatakan kepada Yuri, “*Hanya anak-anak yang tidak belajar di rumah yang pergi ke sekolah,*” karena Shota tidak bersekolah. Shota merupakan anak penurut dan selalu mendengarkan apa yang diucapkan oleh orang tuanya, dialog yang diucapkan Shota adalah kata-kata yang diucapkan oleh ayahnya (Osamu) kepada Shota. Karena ekonomi yang tidak mencukupi maka Shota tidak memiliki akses pendidikan, sehingga Osamu berdalih dengan pernyataan tersebut.

Gambar kedua merupakan potongan *scene* di akhir film, saat Shota sudah diamankan oleh pihak kepolisian, ia baru mengetahui bahwa sekolah adalah hak setiap anak. Polisi mengatakan kepada Shota bahwa kini ia dapat bersekolah seperti anak yang lain, pada saat tersebut lah kesalahan dalam memberikan pengetahuan yang dilakukan oleh Osamu kepada Shota telah diluruskan oleh sang polisi.

Gambar ketiga dan keempat merupakan *scene* saat Osamu ditangkap dan diinterogasi oleh detektif. Dalam penangkapannya, sang detektif memberikan beberapa pertanyaan kepada Osamu mengenai alasannya dalam mengajari Shota dan Yuri mengutil. Berikut percakapan yang terjadi:

Detektif : “Apa kamu tidak menyesal mengajari anak-anak mengutil?”
Osamu : “Aku tidak tahu harus mengajari mereka apa.”

Jawaban Osamu membuktikan adanya kesalahan dalam pendidikan. Dalam ceritanya, beberapa kali Osamu mengatakan bahwa ia tidak pintar dan tidak tahu menahu mengenai buku dan Bahasa Inggris.

Osamu tidak memiliki latar belakang yang baik dalam masalah pendidikan, sehingga ia juga tidak tahu harus memberikan pendidikan apa kepada anaknya, Shota dan Yuri. Ia hanya bisa mengajarkan tentang mencuri, kerja sama, dan kebahagiaan dari bermain bersama.

(4) Kritik Sosial Moral

Moral pada prinsipnya mengacu pada penilaian baik dan buruk terhadap sesuatu. Ukuran dan penilaian tentang hal baik dan buruk tidak dapat ditentukan begitu saja. Penilaian tersebut juga dipengaruhi oleh etika yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Etika merupakan sikap kritis setiap individu maupun kelompok masyarakat dalam merealisasikan moralitas itu (Salam, 1997: 2).

Kritik sosial moral yang terdapat pada film *Shoplifters* adalah mengenai mengutil. Ekonomi yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari membuat semua tokoh di dalam film terpaksa untuk mengutil. Hal itu dapat dibuktikan pada data berikut:

Shota menanyakan kepada Nobuyo apakah kegiatan mengutil yang mereka lakukan sehari-hari masih dilakukan setelah mendapat uang tabungan

Sehingga jalan satu-satunya agar mereka tetap dapat hidup dengan normal adalah dengan mengutil.

Pada aturan masyarakat, mengutil adalah tindakan buruk karena dapat menimbulkan kerugian pada pihak tertentu. Namun, perlu dipahami bahwa para tokoh mengambil keputusan untuk mengutil karena banyak faktor, dan faktor utama dari permasalahan mengutil tersebut adalah ekonomi. Ekonomi seringkali menjadi permasalahan utama bagi masyarakat, dari kurangnya pendapatan tersebut maka masyarakat seringkali melakukan kejahatan apapun demi bertahan hidup.

The National Shoplifting Prevention Organization (NSPO) di Jepang telah melakukan penelitian pada tahun 2018 tentang kerugian ritel dan penyebabnya, 56,4% penyebab dari kerugian ritel adalah adanya pengutilan. Mengutil di Jepang sempat menjadi sebuah fenomena yang marak terjadi, terutama dilakukan oleh para lansia yang sendirian, *homeless*, dan tidak memiliki ekonomi yang cukup untuk menghidupi dirinya sendiri. Begitu pula dengan film *Shoplifters*, karena pekerjaan Osamu dan Nobuyo hanyalah buruh, mereka tidak bisa menghidupi keluarga yang beranggota 5 orang tersebut dan memutuskan untuk mengutil.



Natsue yang berjumlah lumayan banyak. Terjadi percakapan sebagai berikut:

- Shota : “Bagaimana dengan mengutil?”
 Nobuyo : “Ayahmu bilang apa?”
 Shota : “Apapun yang ada di toko belum menjadi hak siapapun”
 Nobuyo : “Selama toko tidak bangkrut. Tak apa-apa.”

Ucapan dari Nobuyo dan Osamu membuktikan bahwa dalam keadaan miskin mereka akan berpikir bahwa hal-hal yang mereka lakukan untuk bertahan hidup adalah benar. Karena Osamu dan Nobuyo yang hanya bekerja sebagai buruh, tidak mempunyai uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan keluarga yang beranggotakan lima orang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil simpulan bahwa film yang berjudul *Shoplifters* merepresentasikan kritik sosial dalam empat kategori. *Pertama*, kritik sosial ekonomi, yaitu mengenai kondisi kemiskinan di Jepang yang juga terjadi pada keluarga Osamu sehingga membuat keluarga tersebut terpaksa untuk melakukan tindak kejahatan mengutil. Akibat kemiskinan, juga membuat Shota dan Aki tidak memiliki akses untuk menempuh pendidikan dan membuat Aki mengambil jalan pintas untuk bekerja sebagai pemuas lelaki. *Kedua*, kritik sosial keluarga, dalam film *Shoplifters* tokoh Yuri menjadi bukti bahwa terdapat kegagalan dalam memenuhi hak dan kewajiban serta adanya perbedaan dalam berpendapat yang menyebabkan kekerasan dan penelantaran anak dalam rumah tangga. *Ketiga*, kritik sosial pendidikan, kemiskinan dan ketidaktahuan orang tua membuat anak tidak mendapat pendidikan dengan baik. Shota tidak tahu bahwa sekolah adalah hak setiap anak, ia mengira bahwa sekolah hanya diperoleh oleh anak-anak yang tidak dapat bersekolah di rumah karena Osamu berkata demikian. *Keempat*, kritik sosial moral, pada film *Shoplifters* diperlihatkan tindakan mengutil yang

telah menjadi kebiasaan para tokoh karena kemiskinan yang terjadi pada keluarga tersebut sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan secara normal..

Saran

Setelah mengkaji dan meneliti lebih dalam film *Shoplifters* terhadap kritik sosial yang dituangkan, maka dapat disimpulkan hal-hal yang penting untuk dijadikan sebagai saran, yaitu:

a. Film *Shoplifters* dapat menjadi contoh yang baik dalam membuat film yang dapat memberikan edukasi, memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai kejadian-kejadian sosial yang perlu untuk diberikan perhatian lebih, dan penyadaran akan tujuan film yang tidak hanya sekedar kepentingan komersil.

b. Film *Shoplifters* dapat menjadi salah satu referensi untuk menambah wawasan dan kepedulian mengenai keadaan masyarakat dan sosial di sekitar.

c. Pada pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan terkait kritik sosial dan masalah sosial di masyarakat khususnya Jepang.

d. Pembahasan pada skripsi ini membahas mengenai kritik masalah sosial yang terdapat dalam film *Shoplifters*. Penelitian ini belum bisa dikatakan lengkap karena hanya mengkaji empat kritik sosial dari sembilan kritik sosial yang ada. Peneliti berharap pada penelitian mendatang dapat mengkaji lebih dalam dan menyeluruh terkait kritik sosial. Selain itu film *Shoplifters* karya Hirokazu Koreeda juga dapat diteliti dengan pendekatan sastra lain seperti semiotika ataupun pendekatan sosiologi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Anwar, Siti Dahsiar. *Cara Berpikir Orang Jepang: Sebuah Perspektif Budhisme*. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/11784-ID-dari-kyuushuu-ke-ranin-karayuki-san-dan-prostitusi-jepang-di-indonesia-1885-1920.pdf>
- Brittain, Jac. 2020. *A Culture of Tradition and Change: Loss Prevention in Japan*. <https://losspreventionmedia.com/a-culture-of-tradition-and-change-loss-prevention-in-japan/> diakses pada 14 Mei 2022.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Penelitian dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. Deutsch als Fremdsprache.
- Gillin, John Lewis dan John Philip Gillin. 1994. *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Hajime, Nakamura. 1991. *Nihonjin no Shii Hoho atau Cara Berpikir Orang Jepang*. Tokyo: Shunjusha. NHZ, jilid III.
- Kimura, Haruo. 2020. *Data-based Discussion on Education And Children in Japan 6: To Prevent "Cycle of Poverty" – Current Situation in Japan Concerning Continuation of Education To College*. https://www.childresearch.net/projects/data_Japan/2020_02.html diakses pada 14 Mei 2022.
- Koreeda, Hirokazu. 2018. *Shoplifters (Manbiki Kazoku) movie*. Tokyo, Japan
- McComb, Bayley. 2016. *Child Poverty in Japan: A Hidden Epidemic*. <https://borgenproject.org/child-poverty-in-japan-epidemic/> diakses pada 14 Mei 2022.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pangastoeti, Sri. 2009. *Dari Kyuushuu Ke Ran'in: Karayuki-san dan Prostitusi Jepang di Indonesia (1885-1920)*.
- Ryu, Kevin. 2018. *Country Overview: A Report on the Scale, Scope, And Context of the Scale Sexual Exploitation of Children in Japan*. Thailand: ECPAT International.
- Salam, Burhanudin. 1997. *Etika Sosial, Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Schneiderman, Nicolette. 2020. *5 Facts About Child Poverty In Japan*. <https://borgenproject.org/child-poverty-in-japan/> diakses pada 14 Mei 2022.
- Soekanto, Soerjono., dan Budi Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi.
- Sumaadmaja, Nursid. 1980. *Perspektif Studi Sosial*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- The Nippon Foundation. *Addressing Child Poverty*. https://www.nippon-foundation.or.jp/en/what/projects/ending_child_poverty diakses pada 14 Mei 2022.
- Yamaoka, Yuki., et. al. (2014). *Child Deaths With Persistent Neglected Experiences From Medico-Legal Documents In Japan*. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ped.12531/pdf> diakses pada tanggal 11 Januari 2022

